

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hemodialisis merupakan suatu proses terapi pengganti ginjal dengan menggunakan selaput membran semipermeabel yang berfungsi seperti nefron sehingga dapat mengeluarkan produk sisa metabolisme dan mengoreksi gangguan keseimbangan cairan dan elektrolit pada pasien gagal ginjal. Waktu yang diperlukan untuk satu sesi hemodialisis bervariasi tergantung pada berbagai faktor, termasuk kondisi kesehatan pasien, beratnya gagal ginjal, rencana pengobatan, dan kebijakan rumah sakit. Namun, secara umum, satu sesi hemodialisis biasanya memakan waktu sekitar 3-5 jam. Beberapa rumah sakit atau pusat dialisis memiliki protokol yang berbeda untuk durasi sesi hemodialisis, tetapi durasi yang umum adalah sekitar 4 jam. Jika klien telah dijadwalkan untuk dua kali kunjungan setiap minggunya, maka mereka diharapkan untuk mematuhi jadwal tersebut, meskipun ada beberapa klien yang memerlukan kunjungan lebih dari dua kali seminggu. Ini berarti bahwa klien yang seharusnya datang ke unit hemodialisis dua kali seminggu tetapi datang lebih sering karena mengalami sesak napas, kesulitan berkemih, dan pembengkakan tubuh. Hal ini menunjukkan bahwa klien dengan gangguan ginjal kronis (GGK) harus meluangkan waktu untuk menghadiri layanan kesehatan demi menjalani hemodialisis. Pasien akan memiliki kualitas hidup yang semakin baik dari waktu ke waktu jika menjalani hemodialisis secara regular, dengan ditunjang adanya perbaikan hubungan dokter pasien agar terbina rasa percaya pasien, karena hemodialisis bukanlah terapi untuk memperbaiki ginjal ke dalam keadaan semula, tetapi merupakan terapi rehabilitatif sebagai pengganti fungsi ginjal untuk mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik (Sari, 2023).

Kementerian kesehatan dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) kesehatan sesuai dengan pencapaian yang ketiga yaitu memastikan kehidupan yang sehat dan mempromosikan kesejahteraan di segala usia sangat penting

untuk pembangunan berkelanjutan, target yang ketiga yaitu pada tahun 2030 tercapainya menyelesaikan berbagai penyakit yang membahayakan (Kemenkes, 2016).

Penyakit ginjal merupakan permasalahan kesehatan global yang memiliki dampak finansial yang besar. Menurut penelitian sistematis yang dilakukan oleh Hill (2016), sekitar 1 dari 10 orang di seluruh dunia diduga mengalami gagal ginjal kronik. Prevalensi penyakit ginjal menduduki urutan kedua setelah penyakit jantung dalam hal pembiayaan, seperti yang terbukti dari data pusat yang menunjukkan bahwa anggaran BPJS Kesehatan untuk penanganan gagal ginjal kronik terus meningkat dari tahun ke tahun, bahkan mencapai triliunan. Lebih banyak kasus gangguan ginjal terjadi pada pria dibandingkan wanita, yang kemudian meningkatkan risiko kematian akibat penyakit ginjal. (Hill, *et al.* 2016).

Menurut *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2015, prevalensi GGK di seluruh dunia mencapai 10% dari total populasi, dengan perkiraan lebih dari 1,5 juta orang yang menjalani terapi hemodialisis (HD) setiap tahunnya. Data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa di Indonesia, sekitar 3,8% dari populasi menderita gagal ginjal kronik, menjadikannya salah satu dari sepuluh penyakit kronis terbesar di negara ini. Perhimpunan Nefrologi Indonesia (Pernefri) mencatat bahwa setiap tahun terdapat sekitar 200.000 kasus baru GGK stadium akhir di Indonesia (Wahyuni, 2018). Sedangkan menurut WHO (2018), terdapat sekitar 10,4 juta kasus insiden gagal ginjal kronik di seluruh dunia, setara dengan angka sekitar 120 kasus per 100.000 penduduk. Lima negara dengan insiden tertinggi meliputi India, Indonesia, China, Filipina, dan Pakistan. Mayoritas kasus insiden gagal ginjal kronik pada tahun 2018 terjadi di Asia Tenggara (sekitar 45%), di mana Indonesia berada di antaranya, sedangkan sekitar 25% terjadi di kawasan Afrika. Prevalensi tertinggi penyakit gagal ginjal kronik dilaporkan terjadi di Sulawesi Tengah, mencapai 0,5% menurut data Riset Kesehatan Data

(Riskesdas) tahun 2017. Gagal ginjal kronik (GGK) merupakan salah satu penyakit kronis yang memiliki dampak signifikan, tercatat sebagai penyebab kematian teratas ke-20 di seluruh dunia pada tahun 2018. Benua Eropa mencatatkan angka kejadian tertinggi gagal ginjal kronik, mencapai 18,38% dari populasi Eropa.

Berdasarkan informasi yang telah disajikan, terlihat bahwa jumlah pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2018, jumlah pasien GGK yang menjalani terapi hemodialisis di Indonesia mencapai angka yang signifikan, yakni sebanyak 132.142 pasien, jauh lebih tinggi daripada jumlah pada tahun 2007 yang hanya sekitar 1.885 pasien. Data dari *Indonesian Renal Registry (IRR)* tahun 2018 menunjukkan bahwa mayoritas pasien GGK adalah laki-laki, mencapai 57% dari total pasien, sedangkan pasien perempuan menyumbang 43% sisanya. Rentang usia pasien GGK yang menjalani hemodialisis didominasi oleh kelompok usia 45-54 tahun, dengan persentase sebesar 30,82%.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RS Bhayangkara TK.I Puskokes Polri, data menunjukkan bahwa pada bulan Januari–Maret 2024, ditemukan bahwa sebanyak 334 pasien hemodialisa yang datang ke Rumah Sakit Bhayangkara Tk. I Puskokes Polri. Tingginya prevalensi ini menempatkan GGK sebagai salah satu masalah kesehatan utama yang membutuhkan perhatian serius dan penanganan yang menyeluruh.

Penanganan yang efektif harus mencakup langkah-langkah pencegahan, deteksi dini, serta pengelolaan yang tepat bagi pasien GGK. Tindakan medis meliputi penggunaan obat-obatan yang tepat dan prosedur dialisis yang rutin. Selain itu, perubahan gaya hidup yang signifikan diperlukan, termasuk diet yang teratur dan sesuai dengan kebutuhan pasien serta program latihan fisik yang dirancang untuk meningkatkan kesehatan umum. Dukungan psikososial juga memainkan peran penting dalam membantu pasien mengatasi stres, kecemasan, dan depresi

yang sering menyertai kondisi kronis seperti GJK. Peningkatan pendidikan bagi pasien dan keluarga mengenai sifat penyakit ini dan cara-cara penanganannya juga merupakan bagian penting dari pengelolaan GJK yang efektif.

Selain itu, diperlukan upaya kolaboratif antara tenaga medis, penyedia layanan kesehatan, dan pemerintah untuk mengurangi beban penyakit GJK dan meningkatkan kualitas hidup pasien. Ini mencakup penyediaan sumber daya yang memadai seperti fasilitas dialisis yang mencukupi, tenaga medis yang terlatih, serta pengembangan kebijakan kesehatan yang mendukung penanganan GJK secara menyeluruh. Peningkatan aksesibilitas dan kualitas layanan kesehatan menjadi prioritas, dengan memastikan bahwa semua pasien memiliki akses yang mudah keperawatan yang mereka butuhkan.

Dengan demikian, diharapkan bahwa melalui upaya yang terkoordinasi dan menyeluruh, dapat tercapai penurunan angka kejadian GJK serta peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup bagi para penderita. Pendekatan yang komprehensif ini tidak hanya akan mengurangi beban penyakit pada individu dan keluarga, tetapi juga meningkatkan efisiensi sistem kesehatan secara keseluruhan. Hemodialisis pada pasien gagal ginjal memiliki dampak signifikan terhadap kualitas hidup. Meskipun prosedur ini penting untuk mempertahankan fungsi tubuh, pasien sering mengalami efek samping fisik seperti kelemahan dan tekanan darah rendah, yang dapat membatasi aktivitas sehari-hari. Selain itu, proses hemodialisis juga dapat menimbulkan stres dan kecemasan psikologis, yang berpotensi mengurangi kualitas hidup secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih baik tentang aspek kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisis diperlukan untuk meningkatkan perawatan dan dukungan yang diberikan kepada mereka.

Meskipun terapi hemodialisis telah membantu memperpanjang hidup pasien dengan Gagal Ginjal Kronik (GJK), kualitas hidup mereka seringkali

terpengaruh oleh berbagai faktor yang kompleks. Perubahan gaya hidup yang harus diadaptasi, seperti pembatasan diet dan aktivitas fisik, seringkali menjadi tantangan bagi pasien. Menurut data dari berbagai sumber, termasuk Perhimpunan Nefrologi Indonesia (Pernefri) dan penelitian yang telah dilakukan, jumlah pasien GGK terus meningkat dari tahun ke tahun. Peningkatan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perubahan gaya hidup yang tidak sehat, seperti pola makan yang tidak seimbang dan kurangnya aktivitas fisik, serta faktor risiko lainnya seperti obesitas.

Gagal ginjal kronik (GGK) menjadi salah satu isu kesehatan yang semakin mengkhawatirkan, dengan beban biaya yang signifikan bagi masyarakat. Menurut data dari Kementerian Kesehatan RI, prevalensi PGK di Indonesia mencapai sekitar 3,8% dari total populasi pada tahun 2018. Terapi hemodialisis menjadi salah satu pilihan utama dalam penanganan PGK, terutama pada stadium akhir atau *End-stage Renal Disease* (ESRD). Hemodialisis, meskipun dapat memperpanjang usia pasien, tidak mampu mengembalikan fungsi ginjal secara penuh. Pasien GGK yang menjalani hemodialisis dihadapkan pada sejumlah tantangan, baik secara fisik maupun psikologis. Pembatasan aktivitas, keterbatasan sosial, dan stresor ekonomi menjadi bagian dari keseharian mereka. Faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, dan durasi waktu menjalani terapi hemodialisis turut mempengaruhi kualitas hidup pasien. Pada Rumah Sakit Bhayangkara Tk. I Puskokkes Polri, data terkait jumlah pasien GGK yang menjalani hemodialisis serta profil pasien yang menerima terapi tersebut menjadi penting untuk diperhatikan. Pemahaman mendalam mengenai kualitas hidup pasien GGK yang menjalani hemodialisis di rumah sakit ini akan memberikan wawasan yang berharga dalam meningkatkan perawatan dan dukungan yang diberikan kepada pasien.

Di Indonesia, GGK merupakan salah satu penyakit yang masuk dalam 10 besar penyakit kronis. Rumah Sakit Bhayangkara Tk. I Puskokkes Polri, sebagai salah satu fasilitas kesehatan yang menyediakan layanan hemodialisis, juga

mengalami peningkatan jumlah pasien GGK yang menjalani terapi tersebut. Hal ini menunjukkan pentingnya pemahaman yang lebih baik tentang kualitas hidup pasien GGK yang menjalani hemodialisis di rumah sakit tersebut. Dengan memahami fenomena ini secara mendalam, kita dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kualitas hidup pasien, merumuskan strategi intervensi yang sesuai, dan meningkatkan perawatan yang berfokus pada kebutuhan pasien secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian yang melibatkan identifikasi fenomena ini di Rumah Sakit Bhayangkara Tk. I Puskokes Polri menjadi penting untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam dalam upaya meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan pasien GGK yang menjalani terapi hemodialisis.

Masalah psikologis juga merupakan aspek penting yang memengaruhi kualitas hidup pasien. Rasa cemas, depresi, atau stres yang dialami karena kondisi kesehatan yang kronis dan proses pengobatan yang berkelanjutan dapat mengurangi kepuasan hidup secara keseluruhan. Dampak sosial dan ekonomi juga turut berperan, terutama dalam hal akses terhadap perawatan yang berkualitas dan dukungan sosial. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang kualitas hidup pasien GGK yang menjalani terapi hemodialisis di Rumah Sakit Bhayangkara Tk. I Puskokes Polri sangatlah penting. Penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam pengembangan indikator yang valid untuk mengevaluasi dan memantau tingkat kualitas hidup pasien GGK yang menjalani terapi hemodialisis. Dengan pemahaman yang lebih baik, kita dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kualitas hidup mereka secara spesifik dan merumuskan strategi intervensi yang tepat untuk meningkatkan kualitas hidup pasien.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap 15 pasien yang menjalani terapi hemodialisis di unit Hemodialisis RS Bhayangkara Tk. I Puskokes Polri, peneliti melakukan observasi yang bertujuan untuk mengetahui durasi pasien menjalani hemodialisis serta bagaimana kualitas hidup mereka selama

menjalani terapi tersebut. Dari hasil observasi, ditemukan bahwa 10 pasien telah menjalani hemodialisis selama lebih dari 1 tahun, sedangkan 5 pasien baru menjalani hemodialisis selama 3-6 bulan.

Wawancara yang dilakukan memberikan gambaran mengenai kualitas hidup pasien. Dari 15 pasien yang diwawancarai, 10 di antaranya mengaku sering merasa sedih dan putus asa karena kondisi mereka, sementara 5 pasien lainnya merasa kuat dan optimis dalam menghadapi terapi hemodialisis. Selain itu, 12 dari 15 pasien melaporkan bahwa mereka sering merasa lelah dan kurang bersemangat, sedangkan 3 pasien lainnya tetap bersemangat dan sabar menjalani proses hemodialisis. Sebanyak 13 dari 15 pasien mengungkapkan penyesalan karena tidak menerapkan pola hidup sehat sebelumnya, sementara 2 pasien menerima takdir dengan pasrah namun tetap berusaha mengikuti seluruh rangkaian hemodialisis dengan baik.

Dari hasil observasi fisik, ditemukan bahwa pasien mengalami berbagai perubahan kondisi fisik seperti kulit yang menggelap, tubuh yang bengkak, dan gejala lainnya yang mempengaruhi kualitas hidup mereka. Jika kondisi ini terus berlanjut, kualitas hidup pasien dapat menurun secara signifikan. Hasil ini mengindikasikan bahwa durasi menjalani terapi hemodialisis dapat berdampak negatif terhadap kualitas hidup pasien, karena terapi hemodialisis sendiri tidak dapat menyembuhkan penyakit ginjal yang mereka derita. Selain itu, ketidakpastian dan kurangnya jaminan masa depan menambah beban psikologis pasien.

Kondisi tersebut mendorong peneliti untuk lebih mendalami bagaimana hemodialisis mempengaruhi aspek-aspek kehidupan pasien, termasuk aspek fisik, emosional, dan sosial. Penelitian ini akan difokuskan pada analisis kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis di Rumah Sakit Bhayangkara Tk. I Puskokes Polri. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai dampak

hemodialisis terhadap pasien dan membantu dalam merumuskan strategi-strategi yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi penting dalam bidang kesehatan, khususnya dalam perawatan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis, sehingga mereka dapat mendapatkan dukungan yang lebih baik dan kualitas hidup yang lebih baik di masa depan.

1.2 Rumusan Masalah

Peneliti memilih RS Bhayangkara Tk. I Puskor Polri sebagai lokasi penelitian karena terdapat tren peningkatan jumlah pasien yang menjalani terapi hemodialisis dari tahun ke tahun. Selain itu, sebagai tempat di mana peneliti bekerja, kehadiran di rumah sakit ini akan memberikan kemudahan dalam mengakses data dan melakukan observasi langsung terhadap pasien. Hal ini akan mendukung validitas dan kelengkapan data yang diperoleh selama penelitian. Dengan demikian, pilihan RS Bhayangkara Tk. I Puskor Polri sebagai lokasi penelitian bukan hanya didasarkan pada keberadaan pasien yang relevan, tetapi juga kemudahan akses dan keterampilan penulis dalam menjalankan penelitian dengan baik. Di sini, terdapat kebutuhan mendesak untuk memahami lebih dalam tentang kualitas hidup pasien GGK guna meningkatkan kualitas pelayanan dan perawatan. Hemodialisis tidak hanya merupakan terapi yang mempertahankan hidup, tetapi juga memengaruhi kualitas hidup pasien secara keseluruhan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien, akan memungkinkan penyedia layanan kesehatan untuk merancang intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas hidup pasien secara menyeluruh.

Berdasarkan gambaran latar belakang yang telah diuraikan tersebut, peneliti merasa tertarik untuk meneliti bagaimana hubungan antara hemodialisis dengan kualitas hidup pasien yang menderita gagal ginjal kronis di Unit Hemodialisis RS Bhayangkara Tk. I Puskor Polri.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis di Rumah Sakit Bhayangkara Tk. I Puskokkes Polri.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasinya karakteristik responden yang terdiri dari usia, jenis kelamin, dan pendidikan.
- b. Teridentifikasinya kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis di Rumah Sakit Bhayangkara Tk. I Puskokkes Polri.
- c. Teridentifikasinya pemberian terapi hemodialisis yang dijalani oleh pasien gagal ginjal kronik di Rumah Sakit Bhayangkara Tk. I Puskokkes Polri.
- d. Menganalisis kualitas hidup terhadap pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis di Rumah Sakit Bhayangkara Tk. I Puskokkes Polri.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Pelayanan dan Masyarakat

Penelitian ini dapat membantu pihak rumah sakit dalam meningkatkan pelayanan kesehatan kepada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis. Bagi pasien, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam bentuk pemahaman yang lebih baik mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup mereka selama menjalani terapi hemodialisis. Dengan adanya informasi yang lebih lengkap, pasien dapat lebih proaktif dalam mengelola kondisi mereka dan berpartisipasi dalam perawatan yang lebih efektif. Dukungan yang lebih tepat sasaran dapat membantu pasien dalam menghadapi tantangan fisik dan emosional yang mereka alami, sehingga kualitas hidup mereka dapat meningkat. Selain itu,

pasien dapat merasa lebih didengar dan diperhatikan, yang dapat meningkatkan kepuasan mereka terhadap layanan kesehatan yang diberikan.

1.4.2 Bagi Ilmu Keperawatan

Penelitian ini akan memberikan kontribusi baru terhadap pemahaman ilmiah tentang faktor-faktor yang memengaruhi kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis. Hal ini akan memperkaya bidang ilmu keperawatan dan ilmu kesehatan, serta membantu pengembangan teori dan praktik dalam merawat pasien dengan kondisi serupa di masa depan.

1.4.3 Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini dapat meningkatkan standar profesionalitas dalam memberikan perawatan kepada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis. Dengan memahami lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien, praktisi kesehatan dapat mengimplementasikan pendekatan dan berbasis bukti dalam memberikan pelayanan.

1.4.4 Bagi RS Bhayangkara Tk. I Puskokes Polri

Penelitian ini akan memberikan pengalaman penelitian yang berharga bagi peneliti, baik dalam hal pengembangan metodologi penelitian maupun dalam analisis data. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan untuk penelitian lebih lanjut atau sebagai kontribusi kepada pengetahuan ilmiah yang lebih luas dalam bidang kesehatan masyarakat dan keperawatan.